

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku keuangan dapat membantu memahami bagaimana seseorang mengambil keputusan keuangan dalam kehidupannya sehari-hari, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang dan bagaimana perilaku keuangan tersebut dapat mempengaruhi keputusan keuangan yang diambil. Menurut Purwaningsih (2020), masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dengan semua budaya dan kepribadian mereka. Diperlukan seperangkat aturan dan standar agar masyarakat dapat hidup rukun. Aturan-aturan ini menjadi standar perilaku yang tepat, yang diamati dengan persetujuan semua anggota masyarakat untuk mematuhi dan berfungsi sebagai panduan untuk hidup bersama. Masyarakat sebagai makhluk intelektual dan sosial juga memiliki keterlibatan dalam perilaku keuangan (*Financial Behavior*) sehingga melandasi munculnya keputusan dalam mengambil suatu tindakan. Rasa tanggungjawab seseorang dalam perilaku keuangannya dapat membantu mereka untuk mengelola keuangannya dengan baik dengan cara menganggarkan, menabung, mengendalikan pengeluaran, berinvestasi, dan membayar hutang tepat waktu sehingga akan dapat menggunakan uangnya secara efisien. Keputusan untuk mengatur keuangan pun membutuhkan komitmen dan konsistensi pada diri sendiri. Apapun metode yang digunakan tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas.

Perilaku keuangan (*Financial Behavior*) merupakan kapasitas individu untuk mengendalikan, mendistribusikan, dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang tersedia baginya (Andre, 2020). Mayoritas orang tidak dapat memanfaatkan sumber daya keuangan yang tersedia bagi mereka dengan baik, membelanjakan uang mereka lebih banyak untuk keinginan daripada kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Jika dibandingkan dengan melakukan investasi atau tabungan, orang-orang pada saat ini lebih memilih memiliki sejumlah besar hutang untuk mempertahankan kehidupan elegan dan meningkatkan status sosial mereka di masyarakat. Masalah yang dialami sebagian besar individu akhir-akhir ini adalah penyalahgunaan sumber daya keuangan yang digunakan untuk memuaskan keinginan dan meningkatkan derajat sosial dalam lingkungan mereka tanpa membuat spekulasi atau dana cadangan. Kurangnya pengetahuan keuangan mengakibatkan perilaku keuangan yang buruk sehingga dianggap tidak diinginkan (Andre, 2020).

Menurut Ramadhani (2021), beberapa teori perilaku keuangan yang biasa digunakan adalah teori mental *accounting*, teori perilaku kelompok, teori ketimpangan emosi, teori *anchoring*, dan teori atribusi pada diri. Teori mental *accounting* mengarah pada kecenderungan seseorang mempersiapkan uang guna memenuhi satu tujuan. Teori perilaku kelompok menyatakan bahwa seseorang akan cenderung meniru perilaku finansial dari kelompok mayoritas. Teori ketimpangan emosi mengarah pada pengambilan suatu keputusan yang didasarkan pada emosi sesaat atau tekanan emosi seperti kemarahan, rasa senang atau gembira, kecemasan, dan rasa takut. Teori *anchoring*

mengarah pada melampirkan pengeluaran pada acuan tertentu. Teori atribusi pada diri mengarah pada keinginan untuk menentukan pilihan yang didasarkan pada rasa percaya diri yang berlebihan terhadap pengetahuan atau keterampilan seseorang. Aplikasi teori perilaku keuangan yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti investasi, perencanaan keuangan, dan manajemen risiko.

Kemampuan untuk mengendalikan sikap keuangan seseorang juga dipengaruhi oleh literasi keuangan (*Financial Literacy*). Menurut Andre (2020), di masa sekarang, literasi keuangan sangat penting untuk dimiliki oleh semua orang karena literasi keuangan merupakan kapasitas seseorang untuk mengelola keuangannya secara efektif, kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang saat ini. Masalah keuangan akan selalu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kegiatan sehari-hari setiap orang pasti akan melibatkan uang.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dikutip oleh Laucereno (2021), masyarakat Indonesia yang melek finansial hanya 38% dari jumlah penduduk lebih dari 270 juta jiwa atau sebanyak 102,6 juta jiwa. Hal tersebut membuat orang-orang dengan literasi keuangan yang baik dapat merencanakan keuangan mereka secara efektif dan makmur di masa depan karena mereka dapat mengalokasikan uang mereka di tempat yang tepat jika dibandingkan dengan orang dengan pengetahuan keuangan yang buruk sehingga dapat ditipu oleh orang yang melakukan investasi bodong yang dapat menimbulkan kerugian. Seperti yang dipaparkan oleh Kompasiana (2021), pada kondisi selanjutnya jika seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang baik, maka ia akan mengembangkan keterampilan keuangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat literasi keuangan di Indonesia sudah meningkat sebesar 38,03 dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, angka tersebut masih tergolong rendah dibandingkan Singapura yang indeks literasi keuangannya mencapai 96%.

Kompasiana (2021) membahas mengenai efek dari kurangnya literasi keuangan di suatu negara menyebabkan banyak hal yang merugikan bagi individu dan negara secara keseluruhan. Tingkat konsumsi yang lebih tinggi (konsumtif) berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Namun, menurut laporan Bank Dunia tahun 2015, hanya 18-20% penduduk yang hidup dalam pertumbuhan ekonomi, dan sebagian besar tinggal di perkotaan. Pada umumnya kelompok ini mengkonsumsi tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk gaya hidup. Orang yang konsumtif cenderung memiliki tingkat menabung yang rendah. Jika rasio tabungan suatu negara rendah, maka akan menyebabkan ketergantungan negara yang besar terhadap dana asing, termasuk dalam jangka pendek. Hal ini membuat negara rentan terhadap pembalikan modal. Menurut Jokowi dalam peringatan Hari Menabung Sedunia 2016, rasio tabungan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita saat ini masih sangat rendah, sekitar 20%. Padahal, rasio tabungan terhadap PDB yang ideal seharusnya 32%. Selain itu, hanya 19% penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun yang memiliki rekening. Meskipun begitu, potensi besar siswa yang belum membuat rekening masih bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan persentase tersebut (merdeka.com, 2016).

Tingkat literasi yang rendah membuat seseorang tidak memiliki tujuan keuangan sehingga bingung bagaimana menggunakan uangnya dan di usia tua kesusahan karena tidak memikirkan keadaan keuangannya. Seseorang yang tidak memiliki perencanaan

keuangan membuat istilah "investasi" tidak termasuk dalam kamusnya. Menurut Doni Hutabarat, Direktur Eksekutif Pengembangan Pasar Keuangan Bank Indonesia, Rasio itu hanya sekitar 2,2%, mengingat Indonesia memiliki 4,16 juta investor pasar modal ritel dan 189 juta orang usia kerja. Penduduk Indonesia berinvestasi di pasar modal kurang dari 5%, jauh lebih rendah dibandingkan Singapura, Malaysia dan Amerika Serikat (AS) yang masing-masing 55%, 26% dan 9% (Kompas.com, 2020). Kepala Satuan Tugas Waspada Investasi Tongam Lumban Tobing dalam seminar bertema kiat menghindari investasi bodong mengungkapkan, pada periode 2008-2018 total kerugian akibat penipuan investasi mencapai 88,8 triliun, angka yang tidak biasa yang dapat memiliki manfaat yang luas jika digunakan dengan benar (tempo.co, 2019). Orang yang fasih dalam masalah keuangan cenderung mengetahui tujuan dan kebutuhan hidup mereka. Selain itu, dia tahu bagaimana melakukannya secara legal. Literasi keuangan yang rendah melibatkan orang dalam segala macam masalah keuangan yang menyebabkan seseorang melakukan penipuan jika dihadapkan pada pilihan untuk mendapatkan penghasilan meskipun dengan cara yang salah. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, pengelolaan anggaran yang efektif dan bertanggung jawab merupakan kunci pemberantasan korupsi, mengingat korupsi masih merajalela di tanah air (suara.com, 2020).

Agar dapat mengelola dan menentukan sikap terhadap sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien, setiap individu membutuhkan literasi keuangan (*Financial Literacy*) dan perilaku keuangan (*Financial Behavior*) (Suriani, 2022). Terkait hubungan antara *Financial Behavior* dan *Financial Literacy* yaitu adanya perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan akan baik jika orang tersebut memiliki literasi keuangan yang tinggi. Ini akan mengurangi risiko kerugian di masa depan dengan menggunakan instrumen keuangan saat ini seperti asuransi dan investasi, menabung untuk masa depan dan tidak meminjam di luar kemampuan (Suriani, 2022). *Financial Literacy* yang kurang memadai dapat berdampak pada *Financial Behavior* (Andre, 2020). Contoh dampak perilaku yang konsumtif pada keuangan pribadi yaitu boros, terjerat hutang, tidak punya tabungan dan susah dalam merancang keuangan di masa depan. Cara menanggulangi hal tersebut yaitu dengan mengatur prioritas dalam keuangan, mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran, membuat target keuangan dan melakukan kegiatan yang bermanfaat dan bermakna sehingga dapat menghemat keuangan (moxa, 2023).

Kinerja keuangan yang baik secara menyeluruh merupakan tujuan dari perencanaan keuangan (*Financial Planning*), yaitu proses pencapaian tujuan keuangan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut *Financial Planning Standards Board* (2007) dalam Wardhani (2019), tujuan hidup seseorang dicapai melalui rencana keuangan yang disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan keuangan dapat dibentuk mulai dari pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, perencanaan pendidikan anak, pensiun dan jaminan hari tua. Usaha kecil dan menengah diharapkan mampu memahami perencanaan keuangan agar mampu menyusun rencana keuangan (Wardhani, 2019). Faktor terpenting yang menentukan keputusan finansial seseorang adalah pengetahuan dan pengalaman finansial. Kedua aspek ini dapat dipelajari melalui perencanaan atau pengelolaan keuangan sehari-hari. Masalah keuangan dapat dikurangi oleh mereka yang mampu merencanakan atau mengatur keuangannya dengan baik (Wardhani, 2019).

Perencanaan keuangan (*Financial Planning*) dan perilaku keuangan (*Financial Behavior*) saling memiliki hubungan yang erat. Salah satu perilaku dalam manajemen keuangan adalah perencanaan keuangan, yang melibatkan pengambilan tindakan keuangan, dimulai dengan perencanaan, penggalan sumber daya biaya, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan dan pertanggungjawaban dan pelaporan keuangan sehingga lembaga keuangan dapat beroperasi secara efisien dan efektif (Riadi, 2023).

Sikap pengelola keuangan mengubah dan memperkuat pola pikir keuangan seseorang untuk mengatur keuangan secara menyeluruh. Pemahaman keuangan menjadi aspek penting dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik (Oseifuah, 2018). Pengetahuan tentang perencanaan keuangan sangat penting bagi semua orang, khususnya pelaku UMKM untuk kemajuan usahanya (Wardhani, 2019).

Menurut Rudjito (2003) dalam Hamidah et al. (2019), dilihat dari jumlah usaha yang diciptakan dan jumlah lapangan kerja yang diciptakan, UMKM merupakan jenis usaha yang memberikan dampak signifikan bagi perekonomian Indonesia. Di Indonesia, kemiskinan menjadi masalah utama karena beberapa alasan, antara lain kurangnya partisipasi dalam pembangunan, pemahaman kebijakan publik (SDM), pendidikan dan pembangunan. Masalah kemiskinan di Indonesia juga diperparah dengan banyaknya jumlah pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang eksponensial di negara tersebut. Hal itu yang membuat pemerintah menggalakkan perekonomian melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang diharapkan masyarakat dapat membuka usaha dan mencegah kemiskinan (Yusnia & Jubaedah, 2017).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Bab 1 Pasal 1 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yaitu yang dimaksud UMKM adalah: 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini (Pemerintah Indonesia, 2008). Diyakini bahwa UMKM memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Dapat ditunjukkan bahwa salah satu program pemerintah yang membantu perekonomian adalah UMKM. Pemerintah menyadari bahwa UMKM Indonesia dapat memperoleh manfaat dari kebijakan dukungan penuh tersebut. UMKM kemudian berperan sebagai pelopor perekonomian Indonesia (Yusnia & Jubaedah, 2017).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) selalu dapat ditemukan di setiap sudut jalanan dan semakin banyak bermunculan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah tumbuh setiap tahun. Perluasan peningkatan UMKM diharapkan dapat menimbulkan komitmen positif yang signifikan dalam upaya mengatasi

permasalahan keuangan dan sosial daerah. UMKM perlu mendapat perhatian terkait dengan promosi dan pengembangannya jika ingin bertahan dan berkembang. Namun, usaha mikro, kecil, dan menengah yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia harus disadari bahwa persaingan saat ini yang semakin ketat, oleh sebab itu UMKM memiliki peranan yang strategis di Indonesia (Izzah, 2017).

Di Indonesia, banyak usaha menengah yang menghasilkan keuntungan dan sukses dalam menjalankan usahanya. Namun, beberapa dari usaha tersebut gagal sebelum mencapai tahun kelima. Banyak penyebab sulitnya mengembangkan UMKM di Indonesia, salah satunya adalah pembiayaan. Untuk itu badan usaha memerlukan bantuan permodalan dari lembaga keuangan seperti perbankan. Kinerja UMKM yang terus tertinggal dikarenakan masih banyak UMKM yang belum didukung dari segi kuantitas pembangunan serta kualitas yang memadai. Kualitas UMKM juga dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Ketertinggalan tersebut juga terjadi karena kurangnya keterampilan manajerial, pengetahuan teknis dan pengalaman pemasaran (Izzah, 2017).

Menurut Muraga dan John (2015) dalam Nourma (2020), pengusaha dapat menggunakan keterampilan keuangan mereka untuk membuat keputusan terbaik untuk usaha mereka jika mereka memiliki literasi keuangan yang baik. Menurut Fatoki (2014) dalam Nourma Indah (2020), literasi keuangan berdampak positif pada kemampuan mengambil keputusan keuangan, kesejahteraan dan keberlanjutan usaha, pengambilan keputusan yang tepat akan mempengaruhi produktivitas dan kelangsungan usaha. Draxler et al. (2014) dalam Nourma Indah (2020), mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan keuangan dan strategis yang kompleks terkait dengan pencapaian tujuan dan memastikan kelangsungan bisnis terkait erat dengan keputusan yang dibuat oleh pemilik usaha atau pengelola usaha.

Mempertahankan aliran dana usaha dan menghindari kerugian finansial dimungkinkan melalui pengelolaan keuangan bisnis yang efektif dan tepat. Menurut Ida dan Cynthia Y.D. (2010) dan dikutip oleh Pusporini (2020) pengelolaan keuangan yang baik diperlukan untuk mencapai kemakmuran tersebut agar uang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan daripada terbuang sia-sia. Agar dapat menjalankan proses pengelolaan keuangan dengan baik, tanggungjawab keuangan diharapkan menjadi cara paling positif dalam mengelola keuangan dan berbagai sumber daya keuangan dengan cara yang dianggap dapat diandalkan. Sayangnya banyak usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), kurang memiliki literasi keuangan yang memadai, sehingga pengelolaan keuangannya buruk dan akhirnya berujung kebangkrutan. Ini karena pengetahuan keuangan mereka yang rendah (Santiara, 2022). Meningkatkan literasi keuangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa pengelolaan dan akuntabilitas mereka dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, sebagaimana selayaknya perusahaan besar. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuannya untuk mengenali dan mengakses sumber daya keuangan (Nourma, 2020).

Saat ini usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berada di Kabupaten Jember mendapat dukungan dan juga perhatian oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Bapak Hendy Siswanto selaku bupati Jember menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan

saat ini yaitu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui adanya UMKM. Pemerintah Kabupaten Jember akan mengalokasikan anggaran untuk melaksanakan pelatihan dan pendampingan para UMKM di berbagai sektor (radarjember.id, 2021). Salah satu sektor yang sedang berkembang pesat saat ini yaitu sektor pertanian. Kebutuhan masyarakat akan pangan membuat sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang penting, karena memproduksi hasil pertanian berupa beras, jagung, gandum, dan lain-lain yang nantinya akan dikonsumsi oleh masyarakat sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Demi kelancaran produksi hasil pertanian maka dibutuhkan adanya benih, pupuk dan juga pestisida. Dengan adanya kebutuhan tersebut membuat UMKM penyedia sarana produksi pertanian menjadi UMKM yang paling penting dan paling dibutuhkan sebagai penyedia benih, pupuk dan juga pestisida. Salah satu wilayah di Jember dengan hasil pertanian yang mumpuni yaitu berada di Kecamatan Jenggawah.

Adanya UMKM penyedia sarana produksi pertanian pastinya dapat menunjang hasil produksi pertanian yang dihasilkan oleh para petani di Kecamatan Jenggawah. Tetapi dari beberapa hasil penelitian tentang pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja maupun keberlangsungan usaha pada pelaku UMKM serta jika melihat kondisi UMKM penyedia sarana produksi pertanian di Kecamatan Jenggawah, apakah para pelaku UMKM tersebut memiliki perilaku keuangan yang baik serta ilmu yang memadai mengenai literasi dan perencanaan keuangan dalam usahanya dan tersusunnya laporan keuangan yang rinci demi keberlangsungan usaha.

Terkait permasalahan yang telah dijabarkan, sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Faktor *Financial Literacy* dan *Financial Planning* terhadap *Financial Behavior* pada Pelaku UMKM Penyedia Sarana Produksi Pertanian di Kecamatan Jenggawah”.

Dalam penelitian ini adanya *Research Gap* menjadi suatu acuan mengenai perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yang mana *research gap* yang pertama membahas mengenai perbedaan sasaran objek penelitian. Pada peneliti Jefilyana & Handoyo (2022) sasaran objek penelitian yaitu pada pengguna shopee. Peneliti Lauriady & Wiyanto (2022) sasaran objek penelitiannya pada pengguna OVO. Peneliti Sholeh (2019) sasaran objek penelitiannya pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi. Oleh sebab itu penelitian ini akan menutup *research gap* tersebut dengan sasaran objek penelitian pada UMKM.

Pada *Research Gap* yang kedua membahas mengenai perbedaan lokasi penelitian pada objek UMKM. Pada peneliti Rohmah et al. (2021) lokasi penelitian berada di Banyuwangi. Peneliti Andriyani & Sulistyowati (2020) lokasi penelitian berada di Bekasi. Peneliti Aditya & Azmansyah (2021) lokasi penelitian berada di Pekanbaru. Peneliti Tampubolon & Rahmadani (2022) lokasi penelitian berada di Batubara. Oleh sebab itu *research gap* pada penelitian ini berlokasi di Jember, dikarenakan pada penelitian terdahulu belum ada yang meneliti di Jember.

Adanya perbedaan variabel antara satu peneliti dengan peneliti yang lain pada *Research Gap* yang terakhir sehingga menjadi acuan pada penelitian saat ini untuk memuat beberapa variabel yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya. Variabel-variabel yang dimuat pada penelitian ini yaitu *Financial Literacy* dan *Financial Planning* yang mempengaruhi *Financial Behavior*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya terdapat beberapa hal yang nampak dari fenomena yang ada dan juga ditemukannya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu. Permasalahan yang dimuat dalam penelitian saat ini adalah Faktor *Financial Literacy* dan *Financial Planning* terhadap *Financial Behavior* pada Pelaku UMKM Penyedia Sarana Produksi Pertanian di Kecamatan Jenggawah dan perbedaan perbedaan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu dimana beberapa variabel juga digunakan dalam penelitian saat ini. Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimanakah *Financial Literacy* berdampak terhadap *Financial Behavior* pada pelaku UMKM penyedia sarana produksi pertanian di Kecamatan Jenggawah?
- 1.2.2 Bagaimanakah *Financial Planning* berdampak terhadap *Financial Behavior* pada pelaku UMKM penyedia sarana produksi pertanian di Kecamatan Jenggawah?
- 1.2.3 Bagaimanakah *Financial Literacy* dan *Financial Planning* berdampak terhadap *Financial Behavior* pada pelaku UMKM penyedia sarana produksi pertanian di Kecamatan Jenggawah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk menguji pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Behavior* pada pelaku UMKM penyedia sarana produksi pertanian di Kecamatan Jenggawah.
- 1.3.2 Untuk menguji pengaruh *Financial Planning* terhadap *Financial Behavior* pada pelaku UMKM penyedia sarana produksi pertanian di Kecamatan Jenggawah.
- 1.3.3 Untuk menguji pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Planning* terhadap *Financial Behavior* pada pelaku UMKM penyedia sarana produksi pertanian di Kecamatan Jenggawah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini terkait pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Planning* ini dapat digunakan sebagai salah satu bukti analisis dari adanya pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Planning* terhadap *Financial Behavior* pada pelaku UMKM. Memberikan data dan informasi terhadap adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh *Financial Literacy* dan *Financial Planning* terhadap *Financial Behavior* pada pelaku UMKM khususnya penyedia sarana produksi pertanian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi UMKM Penyedia Sarana Produksi Pertanian di Kecamatan Jenggawah
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan dalam menjalankan usahanya dan juga dalam memperdalam pengetahuan mengenai literasi keuangan (*Financial Literacy*) sebagai pedoman dalam menjalankan usahanya. Sehingga nantinya mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah direncanakan sebelumnya.
2. Bagi Universitas
Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas temuan penelitian, khususnya yang terkait dengan pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Planning* terhadap *Financial Behavior* pada pelaku UMKM, khususnya penyedia sarana produksi pertanian. Hal ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang akuntansi manajemen mengenai pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Planning* terhadap *Financial Behavior*.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan terkait kelebihan dan kelemahan yang mungkin akan ditemukan apabila penelitian berikutnya ingin melakukan penelitian yang serupa.

